

MAKNA RITUAL SEBA BADUY BAGI MASYARAKAT KAMPUNG CEPAK BUAH

THE MEANING OF SEBA BADUY RITUALS FOR THE COMMUNITY OF KAMPUNG CEPAK BUAH

Syahrul Gunawan¹, Fitriani²

^{1,2}Universitas Islam Bandung, Universitas Putra Batam
Jalan Bojongkokosan No. 45, Antapani, Bandung, Jawa Barat
gsyahrul519@gmail.com, fitrifitrianifitri50@gmail.com

ABSTRAK

Suku Baduy merupakan kelompok masyarakat yang menjaga tradisi leluhurnya. Salah satu tradisi unik yang rutin dilakukan oleh masyarakat adalah ritual Seba Baduy, Seba adalah tradisi berkunjung ke penguasa daerah, dalam hal ini kepada Bupati kabupaten Lebak beserta Gubernur Banten untuk menyerahkan hasil panen, namun seiring perkembangan zaman serta terpaan modernisasi tentu tradisi leluhur ini mengalami pergeseran arti dan makna dikalangan masyarakat. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi Seba Baduy bagi kampung cepak buah yang merupakan salah satu kampung Baduy yang rutin melaksanakan tradisi Seba, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, serta dianalisis menggunakan teori komunikasi ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kampung cepak buah memaknai tradisi Seba sebagai perhujudan rasa syukur, momen untuk menyampaikan unek-unek kepada pemerintah, contoh hidup damai untuk masyarakat luas, bentuk pengakuan atas kekuasaan pemerintah, sebagai bentuk kearifan lokal, ketaatan terhadap amanah leluhur, lalu yang terakhir adalah menyampaikan wangsit (pesan wahyu) kepada pemerintah. Penelitian ini bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya lokal dan pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas kehidupan sosial masyarakat Baduy.

Kata Kunci: *Budaya Baduy, Suku Baduy, Seba Baduy*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Penyebaran budaya melalui komunikasi melibatkan proses dimana elemen-elemen budaya seperti nilai-nilai, norma, adat istiadat dan perilaku sosial ditransmisikan dari individu ke individu lain, dari individu kepada kelompok, maupun dari kelompok satu kepada kelompok yang lain, sehingga terbentuk kelompok dengan jumlah lebih besar hidup dibawah payung budaya yang sama (Buska, 2019).

Setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman budayanya masing-masing (Lintang, 2022). Sistem pelestariannya dilakukan secara turun-temurun baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan, hal ini tercermin pada salah satu suku yang dikenal Sebagai Suku Baduy, suku tersebut berada di Provinsi Banten Indonesia (Arisnawawi, 2022). Suku Baduy dikenal Sebagai salah satu suku yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dengan sangat kuat secara turun temurun. Provinsi Banten terdapat banyak masyarakat Suku Baduy mendiami dan tersebar di daerah setempat. Terutama yang berada di daerah Kabupaten Lebak yang memiliki 28 kecamatan, 5 kelurahan, dan 340 desa, salah satu kampung kecil dan tradisional yang berada di Kabupaten Lebak adalah kampung Cepak Buah (Hapid, 2023).

Masyarakat Baduy kampung Cepak Buah dan juga kampung-kampung lainnya di Kabupaten Lebak memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik (Karisman, 2019). Terutama dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, salah satu aspek yang menonjol dalam praktik keagamaan tradisional yang dikenal sebagai Seba Baduy. Ritual adat yang disebut sebagai Seba Baduy dilakukan setahun sekali, dimulai dari masyarakat Baduy yang berjalan beramai-ramai menemui Gubernur Banten dan Bupati Lebak selaku pemimpin daerah. Tujuan masyarakat Baduy melakukan kunjungan ke kepala daerah adalah untuk menyerahkan sebagian hasil panen masyarakat berupa hasil pertanian seperti padi, pisang, gula aren dan berbagai tumbuh-tumbuhan hasil alam lainnya kepada pemimpin daerah (Rafik, 2023).

Tiap tahunnya Pemerintah Daerah Lebak melestarikan adat ini dengan memberikan ruang yang dibutuhkan masyarakat Baduy untuk melaksanakan tradisi turun temurun tersebut (Hilmy, 2020). Susunan acara yang dilakukan adalah diawali dari pemerintah daerah yang menyambut masyarakat Baduy yang baru tiba dari pemukiman masing-masing, setibanya rombongan masyarakat Baduy di Jembatan Keong Lebak, kemudian Camat Leuwidamar secara simbolis melakukan sambutan menyerahkan rombongan masyarakat kepada Kepala Disbudpar (Dinas kebudayaan dan Pariwisata) Lebak, lalu perjalanan dilanjutkan hingga rombongan masyarakat tiba di Pemda (Pemerintahan Daerah) Lebak, lalu dilakukan kembali sambutan dan penyerahan masyarakat dari Disbudpar Lebak kepada Sekda Lebak, sampai pada acara inti yaitu dilakukan prosesi ritual Seba, termasuk didalamnya penyerahan hasil bumi masyarakat Baduy, makan bersama, berbincang dengan pemerintah, dan bermalam bersama (*sapeuting jeung*) bersama masyarakat Baduy. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak pada 2024, diperkirakan Sebanyak 1.500 masyarakat Baduy menghadiri Seba Baduy (Mansyur, 2024).

Seba Baduy tidak hanya merupakan sebuah upacara keagamaan, tetapi juga memuat makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan identitas budaya masyarakat Baduy (Murdiana, 2021). Ritual ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Baduy selama berabad-abad, mewarisi dan mempertahankan tradisi nenek moyang. Masyarakat Baduy yang berada di desa-desa masih menjaga tradisi nenek moyangnya tersebut justru terlihat sebagai suatu pemandangan yang unik dikalangan masyarakat modern (Sri, 2021). Oleh karena itu salah satu jenis wisata di Indonesia adalah wisata kampung Baduy, kampung Cepak Buah menjadi salah satu kampung yang terlibat dalam tradisi Seba Baduy dan juga kampung yang menjadi tujuan wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Di tengah gempuran wisatawan yang berkunjung dengan membawa arus globalisasi dan modernisasi yang terus berubah (Herlambang, 2021). Masyarakat tradisional Baduy sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian dan relevansi praktik-praktik budaya mereka termasuk tradisi Seba Baduy. masyarakat Kampung Cepak Buah, yang berada di sekitar wilayah Baduy dan menjadi kampung tujuan wisatawan, juga terpengaruh oleh dinamika ini, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bahrudin, 2021).

Seba Baduy juga merupakan perwujudan dari komunikasi ritual (Fajarwati, 2022). Hal ini berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas manusia secara pribadi yang

merupakan gambaran dari sebuah komunitas sosial, masyarakat yang memiliki komunikasi ritual yang baik menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap bangsa, ideologi, agama, keluarga, budaya, serta etnisnya (Ekaputri, 2021). Dalam komunikasi, pemaknaan atau cara pandang terhadap suatu objek merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan sikap serta perlakuan terhadap objek tersebut, pemaknaan masyarakat terhadap suatu objek dalam hal ini Seba Baduy akan mempengaruhi persepsi, cara pandang serta sikap terhadap Seba Baduy. Peristiwa ini menarik untuk dikaji lebih jauh, mungkinkah telah terjadi pergeseran dan perubahan pandangan masyarakat dalam memaknai Seba Baduy seiring dengan degradasi sosial yang terus menerus.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang makna dan arti Seba Baduy bagi warga Kampung Cepak Buah. Sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya lokal dalam konteks globalisasi dengan mempelajari bagaimana masyarakat setempat memahami dan menafsirkan praktik Seba Baduy. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memberikan pencerahan penting mengenai inisiatif untuk melindungi dan meningkatkan budaya daerah serta memperkuat rasa identitas budaya warga Baduy. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Tidak hanya bagi bidang ilmu komunikasi dan antropologi budaya, tetapi juga bagi pelestarian warisan budaya lokal dan pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas kehidupan sosial masyarakat Baduy dan sekitarnya.

B. LANDASAN TEORI

1.2 Temuan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Seba Baduy cukup menarik untuk dikaji (Khafidhotulmah, 2024). Hal ini terlihat dari beberapa peneliti yang juga memberikan pandangan dari perspektif keilmuannya masing-masing seperti yang telah dilakukan oleh (Rafik, 2023). Penelitian yang dikupas dengan pendekatan deskriptif ini menganalisa tentang Pandangan “Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy”, lalu didapatkan hasil penelitian bahwa pandangan masyarakat terhadap Pelaksanaan upacara Seba Baduy sangat selaras dengan tatanan kehidupan bermasyarakat Baduy, upacara Seba Baduy dimaknai juga sebagai sebuah ritual leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

Selain itu (Darmawan, 2022) juga melakukan penelitian tentang Seba. Dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik, mengenai “Simbol Komunikasi Perayaan Panen Ladang Huma Seba (Studi Interaksi Simbolik Pada Masyarakat Suku Baduy Luar Di Provinsi Banten)”, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal masyarakat pada Perayaan Panen ladang Huma Seba Pada Masyarakat Suku Baduy Provinsi Banten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol komunikasi perayaan panen ladang Huma mempunyai arti yang sangat besar bagi masyarakat Baduy, doa yang dipanjatkan harus luas dan tulus, budaya leluhur juga tercermin pada pakaian adat yang dikenakan pada acara ini.

Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh (Umam, 2021) mengenai “Makna Aktivitas Fisik Remaja Pada Ritual Budaya Perladangan Masyarakat Adat Baduy (Studi Etnografi Masyarakat Adat Baduy)” 2023, Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Baduy memandang bertani sebagai kewajiban agama dan juga pekerjaan fisik. Aktivitas bertani

dijadikan teladan bagi remaja masyarakat Baduy dalam hal pendidikan jasmani dan kebugaran karena bertani dapat menempa daya tahan jasmani (fisik) menjadi kuat, pembentukan karakter (sikap) pekerja keras, bertani juga bermanfaat untuk aktivitas motorik yang baik.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis menganalisis Seba Baduy dengan cara yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis makna Seba Baduy bagi masyarakat Kampung Cepak Buah secara mendalam, menggunakan metode kualitatif dengan lensa atau pendekatan fenomenologi.

2.2 Teori

Teori Komunikasi Ritual yang dicetuskan oleh James W. Carey (1989). Menurut Teori ini, komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang mengesahkan, mengintegrasikan, dan memelihara nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ritual komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mengirim pesan atau informasi, tetapi lebih kepada mengonstruksi dan mempertahankan realitas sosial bersama (Irawan, 2023).

C. METODE

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan dan mengkaji data dari sudut pandang paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan tujuan pada bagaimana masyarakat Kampung Cepak Buah memandang dan memahami serta memaknai tradisi ritual Seba Baduy yang mereka anut, hasil penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Ritual James W. Carey (1989) dalam (Irawan, 2023).

Selain observasi langsung di Desa Cepak Buah, metode pengumpulan data primer adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, yang selanjutnya diperkuat dengan kajian pustaka. Selain itu, triangulasi (kombinasi) digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Mengacu pada proses pemilihan informan untuk penelitian ini, Creswell menjelaskan bahwa sebelum memulai penelitian, metode pemilihan informan perlu ditentukan (Pahleviannur, 2022). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan penelitian, informan dalam penelitian ini dipilih adalah narasumber dengan kriteria berusia dewasa dan telah menikah serta telah menetap di Desa Cepak Buah sejak lahir. Masyarakat dengan kriteria ini dianggap mempunyai kesan mendalam terhadap tradisi Seba Baduy, karena mereka kerap terlibat dengan tradisi Seba Baduy setiap tahunnya. Sehingga terpilihlah lima informan yang merupakan satu Kepala Desa (Jaro) yang membawahi kampung cepak buah, sekaligus dipadang sebagai tetua yang memahami tradisi Seba, serta mewakili pandangan mengenai Seba Baduy dari sisi pemerintah, lalu empat informan lain adalah warga baduy asli Kampung Cepak Buah, Desa Sangkanwangi, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak definisi mengenai arti kata Seba, seperti gagasan bahwa kata tersebut berasal dari kata “*Saba*” yang berarti perjalanan ke kota yang jauh. Sursa (1950) dalam (Muajaroh,

2020) berpendapat bahwa penafsiran terhadap istilah “Seba” mengacu pada sekumpulan Jaro (yaitu gelar kepala desa) yang melaksanakan ritual tahunan bersama masyarakat Baduy melakukan perjalanan ke Kota Serang untuk mempersembahkan barang-barang tertentu kepada menak Parahiayang, keturunan Pangeran Wirasuta Kesultanan Banten.

Belum diketahui secara pasti kapan upacara Seba mulai dilaksanakan. beberapa informan mengatakan bahwa upacara ini telah dilakukan sejak zaman dahulu. Sumber pustaka lain menyatakan bahwa Seba ini sudah berlangsung cukup lama (Muajaroh, 2020). Jaro (Kepala Desa) penanggung jawab Desa Cepak Buah menyatakan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan upacara Seba ini mulai dilaksanakan, namun upacara ini sudah ada sejak lama.

Penamaan setiap bulan dalam Suku Baduy unik dan berbeda dengan kalender resmi. Total ada dua belas bulan, dengan nama-nama bulan dalam sebutan masyarakat Baduy Sebagai berikut: Kasa, Karo, Katiga, Sapar, Kalima, Kanem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Kayu, Hapit Lemah. Bagi masyarakat Baduy sistem kalender sangat penting karena mereka mengikuti norma-norma yang ketat dalam melaksanakan pekerjaan maupun ritual adat.

Masyarakat melaksanakan upacara Seba rutin pada tiap bulan Sapar termasuk pada tahun 2024 . Tujuan dari upacara Seba yang diwariskan secara turun temurun ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan “pak gede”, sebutan bagi Gubernur Banten dan Bupati Lebak. Disebut oleh masyarakat Baduy dengan sebutan “bapak gede”. Kata bapak gede sendiri merupakan istilah bagi penguasa yang mempunyai arti pemilik otoritas dan kekuasaan yang besar, apabila Bupati dan Gubernur bergender laki-laki maka disebut dengan bapak gede, namun apabila pejabat yang dimaksud adalah perempuan, maka disebut sebagai “ibu gede”.

Seba merupakan perhujudan dari ketaatan dalam mengikuti aturan adat. Bagi masyarakat Baduy bahwa bulan Sapar dalam Kalender Baduy merupakan bulan sangat sibuk, dimulai dengan bekerja di huma (ladang), lalu melaksanakan persiapan upacara tahunan Seba, yang harus diselenggarakan oleh seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi. Masyarakat Baduy meyakini bahwa Seba merupakan tugas adat yang tidak boleh diabaikan, Seba bukan merupakan kewajiban yang diberikan oleh pihak pemerintah, namun Seba merupakan kewajiban tradisi adat baduy sendiri, masyarakat Baduy percaya jika proses Seba belum dilaksanakan maka dalam menikmati hasil panen tidak akan mendapatkan keberkahan.

Begitu pula dengan barang yang dibawa dalam ritual Seba. Adalah Laksa berjumlah 7 (tujuh) bungkus yang dibungkus dengan pelepah upih berasal dari perkampungan Jaro-Jaro (kepala desa-kepala desa), tiap-tiap bungkus beratnya 1 Kg yang merupakan beras ketan kurang lebih 10 Kg, Hasil bumi lainnya seperti pisang, talas. jaat, gula, aren, bibirusan/boros (umbut), boros rotan, boros honje, dll. Seperangkat alat dapur, seperti baris (boboko). Sahid (boboko besar), hihid aseupan, sendok (dari batok), (bakul besar dan bakul kecil, kipas, centong, dulang, gayung, sendok)

Tempat penyelenggaraan upacara Seba yang menjadi ahir dari rute perjalanan atau titik kumpul yaitu berada dikantor Bupati Lebak Banten, adapun yang diperbolehkan untuk menjadi peserta upacara Seba dari unsur masyarakat Baduy hanya kaum laki-laki, baik orang

dewasa, pemuda maupun anak-anak. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara pada umumnya, melibatkan tujuh Jaro (tujuh Kepala Desa) sebagai perwakilan masyarakat Baduy, Jaro Werga sebagai utusan khusus Puun (Puun merupakan sebutan bagi kepala suku adat baduy), dan Jaro Pamarentah (Kepala Desa wilayah Kanekes sebagai pelaksanaan upacara Seba), selain itu para Dangka (Pemangku adat), tokoh masyarakat, kolot Desa (Kaum Sepuh). Jumlah yang terlibat (ikut serta) dalam Upacara Seba dari unsur pemerintahan mulai dari tingkat Panggiwa (Dusun), perangkat Desa, Kecamatan, Kabupaten sampai ke tingkat Gubernur.

Ada dua jenis upacara Seba, yang pertama adalah Seba Gede. Seperti Seba yang dilaksanakan pada tahun 2024, karena hasil panen yang diperoleh selama tahun tersebut sangat memuaskan maka peserta yang hadir relatif banyak, selain itu cirikhas Seba Gede adalah menyerahkan hasil panen beserta perlengkapan dapur, lalu yang kedua adalah Seba kecil, merupakan Seba yang menggambarkan hasil panen yang kurang memuaskan, pelaksanaan Seba kecil cukup dengan menyerahkan hasil-hasil pertanian tanpa dilengkapi peralatan dapur, peserta yang hadirpun relatif lebih sedikit.

Seiring dengan perkembangan zaman Seba mengalami pergeseran makna. Pada awalnya Seba hanya merupakan sikap berbakti dari orang Baduy kepada *Menak Parahyang*, turunan Pangeran Wirasuta Kesultanan Banten (setelah tidak ada Sultan). Menurut masyarakat Baduy menghormati keturunan sultan berarti menghargai dan mengakui warisan sejarah bahwa kesultanan sebagai penguasa sebelumnya, sekaigus simbol dari warisan tradisi kerajaan, menghormati keturunan sultan juga berarti menghormati peran mereka sebagai tetua dan penjaga dan pelestari warisan budaya.

Kemudian, ketika terjadi pergeseran sistem pemerintahan, tepatnya pada masa penjajahan Belanda, Seba dipersembahkan kepada Bupati di Serang yang diyakini masyarakat Baduy Sebagai penerus dari nenek moyang Pangeran Astapati atau Wirasuta. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara masyarakat untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada Bupati pada masa penjajahan, karena Bupati pada era itu merupakan jembatan antara masyarakat yang dijajah dengan kolonialisme setempat.

Seba saat ini formalitas dan kompleksitasnya semakin meningkat, tidak hanya dalam hal persiapan dan pelaksanaan, tetapi juga dalam hal interpretasi dan pemberian makna. Banyak entitas yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Seba saat ini, pemerintah dan masyarakat Baduy terlebih dahulu melakukan sejumlah persiapan. Untuk memastikan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pelaksanaan, kedua belah pihak melakukan persiapan secara matang.

Tiga bulan sebelum Seba Baduy dilaksanakan. Diadakan pertemuan adat dengan sejumlah *olot* atau tokoh adat. Tujuan dari rapat ini adalah untuk memilih tanggal pelaksanaan Seba, serta membahas berbagai persiapan lain. Dengan demikian segala keputusan terkait Seba telah ditetapkan tiga bulan sebelumnya. Yang hadir dalam rapat ini hanya para tokoh, tutua, pemimpin adat, Jaro (kepala desa yang mewakili pihak pemerintah) dan aparat desa, tokoh adat Panamping (Baduy Luar) dan Tangtu (Baduy Dalam), serta RT dan RW.

Kepala Desa Sebagai pihak yang mewakili pemerintah, tidak berwenang atau tidak dapat mengambil keputusan kapan Seba diselenggarakan. Sedangkan yang berwenang

memutuskan adalah ketiga Puun (kepala suku adat baduy) yaitu dari Cibeo, Cikretawana, dan Cikeusik. Kepala Desa hanya menyetujuinya. Setelah itu Kepala Desa bertugas melaporkan kepada pemerintah baik pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten, bahwa Seba akan dilakukan pada tanggal yang telah ditentukan.

Persiapan yang matang juga dilakukan oleh pihak pemerintah. Bupati dibantu oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lebak melaksanakan dan mengawal persiapan yang dilakukan Pemkab Lebak. Segala persiapan, koordinasi dan pelaksanaan menjadi lebih kompleks dikarenakan Seba Baduy dianggap oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten sebagai acara budaya yang sangat menarik minat pariwisata, baik pengunjung domestik ataupun asing.

Setelah persiapan selesai dilakukan, selanjutnya sejumlah warga Baduy mengunjungi kantor (pandopo) Bupati Lebak untuk menemui “Bapak gede”. Warga Tangtu (warga Baduy dalam) pergi tanpa menggunakan kendaraan, mereka hanya berjalan kaki, lalu warga Panamping (waga Baduy luar) berangkat ke pendopo Kabupaten Lebak menggunakan sejumlah transportasi, termasuk warga kampung Cepak Buah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan didapat beberapa pandangan mengenai makna Seba Baduy pada tahun 2024. Menurut salah satu informan, Seba dipandang sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat Baduy sebagai implementasi atas hasil panen yang telah didapat, wujud rasa syukur yang pertama lebih mengkhususkan pada Sang Pencipta yang telah melimpahkan hasil panen. Dalam kehidupan Suku Baduy yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan spiritual, Seba Baduy diadakan sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan atas segala anugerah alam dan keselamatan yang mereka terima selama setahun. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan serta keseimbangan hidup mereka dengan alam pemberian dari Sang Pencipta.

Lalu rasa syukur yang kedua merupakan rasa syukur yang lebih kepada penghormatan terhadap sesama manusia. Hal ini ditunjukkan dengan rasa terimakasih kepada pemerintah, Sebagai sosok manusia yang telah ikut berpartisipasi menjaga kebudayaan Baduy serta tanah adat dan alam melalui kebijakan-kebijakannya. Bentuk rasa syukur dan penghormatan ini dengan mempersembahkan sesaji (dalam konteks ini adalah hasil panen), diberikan kepada (Bupati Kabupaten Lebak dan juga Gubernur Banten).

Dalam konteks perwujudan rasa syukur yang terkait dengan Seba Baduy. Berbagi kepada sesama manusia bukan hanya sekedar kewajiban moral atau sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan spiritual dan penguatan komunitas. Dengan berbagi, seseorang tidak hanya memperluas dampak positif dari berkah yang diterima, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antara masyarakat dengan pemerintah yang sangat dihargai dalam budaya Baduy untuk menjaga kerjasama dan solidaritas.

Dengan demikian menurut informan, perwujudan rasa syukur pada Sang Pencipta dan wujud rasa syukur dengan berbagi kepada sesama manusia, tidak hanya menyuburkan hati dan jiwa individu, tetapi juga memberikan harapan dan kekuatan kepada mereka yang menerima, membentuk lingkungan yang lebih hangat dan lebih harmonis bagi semua yang terlibat.

Selain perwujudan rasa syukur dalam rangkaian acara Seba terdapat sesi dialog antara masyarakat Baduy dengan pihak pemerintah. Hal ini dimaknai oleh informan bahwa tradisi Seba merupakan suatu ajang atau wadah untuk menyampaikan “unek-unek” atau keluhan masyarakat khususnya warga Baduy, terkait apa yang mereka rasakan seputar kehidupan sehari-hari, tetua-tetua adat menyampaikan salam dan informasi tentang kehidupan masyarakat Baduy secara umum.

Masyarakat Baduy, yang menjalani kehidupan yang sederhana dan terisolasi di dalam hutan, menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti kelangkaan sumber daya, kesehatan, atau konflik internal terkait pariwisata yang tak jarang menimbulkan kegelisahan. Seba Baduy menjadi momen yang tepat untuk berbagi dan menyampaikan perasaan, pengalaman, serta harapan mereka kepada pemerintah yang berwenang.

Dalam konteks ini, Seba Baduy juga bisa berfungsi sebagai forum informal dimana anggota masyarakat dan pemerintah dapat saling mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Hal ini menguatkan solidaritas dan persatuan di antara mereka, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap tantangan atau cobaan dapat dihadapi bersama.

Secara keseluruhan, Seba Baduy bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga merupakan peristiwa sosial dan budaya yang memperkuat identitas serta persatuan masyarakat Baduy. Dalam konteks “unek-unek” kehidupan sehari-hari, ritual ini memberikan kesempatan untuk menyatukan pengalaman individu dan komunal dalam penghormatan kepada Tuhan dan pemerintah, serta dalam mengekspresikan aspirasi dan harapan mereka sebagai komunitas yang hidup dalam harmoni dengan alam dan tradisi mereka. Pada kesempatan ini juga menjadi momen yang dimanfaatkan oleh Gubernur dan Bupati Lebak Banten untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada masyarakat Baduy, karena mereka telah merawat dan melestarikan hutan dan lingkungan dengan sangat baik.

Seba Baduy juga dimaknai oleh informan Sebagai pesan hidup damai. Mengingat akan pentingnya harmonisasi dengan alam, sesama manusia, dan dengan diri sendiri. Seba juga merupakan pengingat akan nilai-nilai seperti kesederhanaan, persatuan, dan kearifan dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Pertama, Seba Baduy mengajarkan pentingnya hidup berdamai dengan alam. Masyarakat Suku Baduy hidup dalam harmonis dengan lingkungan alam, memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan menjaga keseimbangan ekosistem. Ritual ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam untuk kesejahteraan bersama dan generasi mendatang. Kedua, Seba Baduy adalah contoh pentingnya hidup berdamai dengan sesama manusia. Dalam ritual ini, komunitas Baduy berkumpul bersama untuk berdoa dan melakukan persembahan. Ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka, menunjukkan bahwa hidup bersama dan saling mendukung adalah kunci kebahagiaan dan kedamaian. Ketiga, Seba Baduy juga menunjukkan kearifan dalam hidup berdamai dengan diri sendiri. Melalui refleksi, doa, dan persembahan sesaji Seba, anggota komunitas Baduy mencari kedamaian dalam diri mereka sendiri, menghargai keadaan mereka dan mengakui berkat-berkat yang mereka terima.

Secara keseluruhan, Seba Baduy dapat dilihat sebagai pesan yang mendalam tentang pentingnya hidup dalam damai dengan alam, sesama manusia, dan diri sendiri. Ini adalah

peringat bahwa kehidupan yang bahagia dan makna sejati tidak hanya bergantung pada kesuksesan material, tetapi juga pada kedamaian dalam hati dan keselarasan dengan dunia disekitar kita.

Lebih jauh lagi menurut informan, Seba Baduy dimaknai Sebagai salah satu bentuk pengakuan dan penghormatan dari warga Baduy terhadap pemerintah. Makna ini muncul karena adanya rasa hormat untuk mengakui adanya legalitas yang sah dari kedua belah pihak, yaitu antara masyarakat Baduy dan pemerintah, dalam hal ini pemangku jabatan adalah Bupati dan Gubernur.

Masyarakat Baduy mempunyai nilai-nilai kearifan tradisional yang harus menjadi pelajaran untuk generasinya. Berupa cerminan hubungan masyarakat dengan penguasa, seorang penguasa harus mengutamakan kepentingan masyarakatnya dibandingkan kepentingannya sendiri, dan seorang penguasa harus bertanggung jawab kepada masyarakat. hal ini menjadi nilai filosofis dibalik acara Seba Baduy, menurut ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan, dimana pemimpin adalah utusan Tuhan di dunia ini, sebagai pemikul amanah dan nanti akan bertanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Pemberian hantaran Seba ini bukan diartikan Sebagai bentuk "ketaklukan" rakyat kepada pemerintah, tetapi lebih merupakan rasa saling menghormati yang bersifat simbolis antara kekuasaan rakyat yang dipercayakan kepada pemerintah. Dengan demikian upacara Seba ini adalah pengharapan kepada pejabat tersebut untuk bisa menjaga melestarikan adat istiadat sebagai warisan para leluhur masyarakat Baduy masa lampau dan menjalankan kewajiban dengan bekerja atas dasar kepentingan rakyat.

Seperti yang telah dicantumkan diatas bahwa kata Seba berasal dari kata sunda yaitu "saba" (artinya mereka nyaba, berangkat dari kampungnya). Tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antara Pemprov Banten dan masyarakat Baduy. Menurut informan, Seba Baduy juga dimaknai Sebagai ajang silaturahmi, pertemuan tahunan yang melibatkan tokoh adat Baduy dan pemerintah. Dalam tradisi Seba ini, pemerintah dan masyarakat Baduy saling berevaluasi atau memberikan pesan satu sama lain, menilai berbagai aspek, termasuk moralitas manusia, pelestarian lingkungan, dan hukum yang berlaku.

Seba merupakan upaya nyata untuk mempererat tali silaturahmi secara informal antara masyarakat dengan Bupati dan Gubernur Banten (bapak gede). Mereka mengantarkan hadiah berupa buah-buahan seperti pisang dan gula aren yang dipanen di ladang. Hadiah tersebut tidak dimaksudkan sebagai tanda penyerahan diri kepada penguasa, melainkan sekedar (pamuka lawang) antara anak dan orang tuanya. Dua tujuan dari tradisi Seba ini adalah untuk membina silaturahmi dan menyampaikan pesan Puun (pemimpin adat Baduy) untuk selalu merawat alam dan menjaga kelestariannya.

Selanjutnya adalah makna Seba dilihat dari sisi pemerintah. Dalam hal ini diwakili oleh informan dari Kepala Desa (Jaro) setempat. Menurut informan sebagai pejabat, makna dari Seba ini adalah mengingatkan tanggungjawab yang besar serta amanah yang diembannya sebagai seorang pemimpin. Tidak saja tanggung-jawab kepada masyarakat yang mengamanatkan, tetapi juga bertanggung jawab kepada Tuhan, penyerahan tanggung jawab dari rakyat disimbolkan dengan pemerintah menerima sesaji atau barang-barang bawaan Seba yang diserahkan masyarakat Baduy, lalu diterima oleh pemerintah yang diwakili oleh Bupati lebak dan Gubernur Banten.

Seba tidak hanya Sebagai sebuah upacara semata, makna Seba bagi pemerintah memiliki kesan yang lebih otentik. Seba merupakan salah satu kebanggaan lokal yang ada dalam masyarakat adat Baduy termasuk desa Cepak Buah, Seba Baduy merupakan salah satu jenis ritual adat lokal yang sangat dihargai oleh masyarakat Suku Baduy di Banten. Kearifan lokal ini mencakup berbagai nilai, tradisi, dan cara pandang yang terkait erat dengan cara hidup dan keyakinan mereka yang telah terjaga selama berabad-abad. Selain itu, Seba Baduy juga mencerminkan kearifan dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas. Upacara ini menggalang persatuan antara anggota suku, memperkuat rasa saling percaya dan dukungan di antara mereka. Melalui berbagi pengalaman, doa, dan persembahan, mereka menguatkan ikatan sosial yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka.

Ritual ini juga mencerminkan kearifan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Suku Baduy sangat memegang teguh adat dan tradisi mereka, dan Seba Baduy menjadi salah satu cara untuk meneruskan warisan budaya mereka kepada generasi selanjutnya. Setiap aspek dari ritual ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, dilakukan sesuai dengan tata cara turun-temurun yang telah ditetapkan.

Seba Baduy juga dimaknai oleh informan sebagai amanat leluhur. Maksudnya adalah bahwa Seba merupakan sebuah warisan spiritual dan budaya yang diwariskan dari generasi kegenerasi dalam masyarakat Suku Baduy. sehingga mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh leluhur masyarakat Baduy dan menjadi panduan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Pertama, Seba Baduy dimaknai sebagai amanat leluhur karena menekankan pentingnya mempertahankan hubungan harmonis dengan alam. Leluher Suku Baduy mengajarkan untuk hidup dalam keseimbangan dengan alam, menghormati dan merawat lingkungan sekitar sebagai bagian dari kehidupan mereka yang berkelanjutan. Kedua, Seba Baduy juga merupakan amanat tentang kearifan lokal dalam menjaga tradisi dan adat istiadat. Ritual ini dilakukan sesuai dengan tata cara turun-temurun yang diwariskan dari leluhur mereka, menunjukkan komitmen untuk memelihara dan melestarikan budaya dan nilai-nilai yang telah diterima dari nenek moyang mereka. Ketiga, Seba Baduy Sebagai amanat leluhur mengandung pesan tentang persatuan dan solidaritas dalam komunitas. Upacara ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota Suku Baduy, menciptakan rasa persaudaraan dan saling mendukung yang didasarkan pada warisan spiritual Suku Baduy.

Secara keseluruhan, Seba Baduy sebagai amanat leluhur mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting dan menjadi panduan bagi masyarakat Suku Baduy dalam menjaga identitas budaya mereka yang unik, menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam, dan memperkuat persatuan serta solidaritas dalam komunitas masyarakat Baduy.

Lalu yang terlahir Seba Baduy juga dimaknai oleh informan Sebagai momen menyampaikan pesan wangsit (*Uga*) untuk disampaikan kepada pihak pemerintah. Dalam konteks ini, wangsit dapat diartikan sebagai wahyu atau petunjuk spiritual yang diyakini berasal dari Tuhan atau entitas spiritual tertentu yang dihormati oleh masyarakat Suku Baduy.

Pesan wangsit yang disampaikan melalui Seba Baduy kepada pemerintah dapat mencakup berbagai hal, seperti permohonan untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam tempat tinggal mereka, upaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi

mereka yang unik, serta harapan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dalam menjaga kedamaian serta kesejahteraan masyarakat Baduy.

Sebagai contoh, dalam ritual Seba Baduy, masyarakat dapat mengungkapkan kepedulian mereka terhadap kelestarian hutan dan sumber air yang menjadi bagian penting dari kehidupan. Mereka memberikan pesan kepada pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang lebih tegas dalam pelestarian lingkungan, seperti melindungi hutan-hutan yang merupakan habitat penting dan menjaga keberlangsungan mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Baduy.

Selain itu, Seba Baduy juga dapat digunakan sebagai wadah untuk menyuarakan aspirasi masyarakat terkait dengan hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk hak untuk mempertahankan identitas budaya tanpa terpengaruh oleh perubahan modernisasi yang dapat mengancam keberlangsungan budaya tradisional masyarakat Baduy.

Dengan demikian, Seba Baduy bukan hanya merupakan ritual keagamaan atau kebudayaan semata, tetapi juga menjadi sarana penting bagi masyarakat Suku Baduy untuk berkomunikasi dengan pemerintah dan masyarakat luas, serta untuk menyampaikan pesan-pesan yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat adat.

Berbagai makna yang digambarkan oleh masyarakat baduy diatas sejalan dengan Teori Komunikasi Ritual yang dicetuskan oleh James W. Carey (1989). Menurut Teori Komunikasi Ritual, komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang mengesahkan, mengintegrasikan, dan memelihara nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ritual komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mengirim pesan atau informasi, tetapi lebih kepada mengonstruksi dan mempertahankan realitas sosial bersama. Ritual seperti Seba Baduy membantu mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas mereka melalui pengulangan simbolik dan tindakan bersama yang sarat dengan makna budaya dan spiritual.

Simbol dan Makna: Seba Baduy menggunakan simbol-simbol seperti upacara adat, sesaji hasil panen, dan penghormatan kepada Sang Pencipta serta sesama manusia (pemerintah). Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna literal (seperti makanan Sebagai sesaji), tetapi juga makna simbolis yang dalam, yang menghubungkan individu dan komunitas dengan nilai-nilai budaya dan spiritual mereka.

Integrasi Sosial: Upacara Seba Baduy berperan dalam mengintegrasikan anggota masyarakat Baduy ke dalam komunitas mereka. Melalui partisipasi dalam upacara ini, individu mengalami solidaritas kolektif dan memperkuat ikatan sosial dengan sesama anggota komunitas serta dengan pemerintah setempat. Hal ini sesuai dengan fungsi ritual dalam menjaga harmoni sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Reproduksi Budaya: Ritual Seba Baduy juga berfungsi Sebagai mekanisme untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional Baduy. Dengan mewariskan praktik ini dari generasi ke generasi, masyarakat Baduy menjaga keberlangsungan identitas budaya mereka dan mempererat kohesi sosial diantara anggotanya.

Komunikasi Sebagai Tindakan Bersama: Teori Komunikasi Ritual menekankan bahwa ritual adalah tindakan bersama yang mengonstruksi realitas sosial bersama. Dalam konteks Seba Baduy, partisipasi dalam ritual ini bukan hanya sekedar kegiatan formal, tetapi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Baduy yang memperkuat persatuan dan kohesi di antara mereka.

Komunikasi Sebagai Pengesahan Nilai: Melalui Seba Baduy, masyarakat Baduy secara simbolis mengesahkan dan menghormati nilai-nilai seperti rasa syukur, keharmonisan dengan alam, dan keterhubungan dengan sesama manusia. Ritual ini memperkuat keyakinan bersama dalam nilai-nilai ini dan memperluas makna simbolis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seba Baduy, dengan segala maknanya sebagai ritual syukur dan pesan spiritual, tidak hanya mengajarkan tentang kearifan lokal dan harmoni dengan alam, tetapi juga menjadi panggilan kepada pemerintah untuk mendengarkan dan menghormati nilai-nilai serta kebutuhan masyarakat Suku Baduy demi keberlanjutan budaya dan kesejahteraan vital masyarakat adat.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait makna ritual Seba Baduy bagi masyarakat Kampung Cepak Buah, Desa Sangkanwangi, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Ritual Seba Baduy memiliki banyak makna bagi masyarakat Suku Baduy, Ritual ini tidak hanya sekedar upacara keagamaan atau budaya, tetapi juga merupakan wujud dari rasa syukur yang mendalam, Seba Baduy juga menjadi ajang untuk menyampaikan unek-unek atau keluhan masyarakat kepada pemerintah, selain itu Seba dimaknai Sebagai contoh hidup damai, baik damai dengan sesama manusia maupun damai dengan alam, Seba merupakan perwujudan pengakuan terhadap kekuasaan pemerintah, momen Seba ini dimanfaatkan dan dimaknai Sebagai momen untuk bersilaturahmi antara masyarakat dengan pemerintah, dari sisi pemerintah tradisi Seba merupakan bentuk kearifan lokal yang harus dijaga, Seba juga dimaknai oleh masyarakat baduy sebagai amanah leluhur yang harus dilaksanakan, lalu makna saba yang terakhir bagi masyarakat baduy adalah wadah untuk menyampaikan langsung pesan yang diterima dari wangsit kepada pemerintah yang berisikan kebaikan-kebaikan untuk kepentingan masyarakat Baduy kedepannya. Peneliti merekomendasikan untuk peneliti berikutnya yang tertarik mengupas tentang tradisi Seba Baduy dari sudut pandang generasi muda Baduy, terkait bagaimana generasi muda di Kampung Cepak Buah memahami, menerima, atau menolak praktik ritual Seba Baduy, ini dapat memberikan perspektif tentang perubahan dan kontinuitas tradisi dalam masyarakat yang mengalami terpaan modernisasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawawi. (2022). Otoritas Ammatoa dan Kepatuhan Warganya (Studi Kasus Pada Komunitas Kajang Dalam di Bulukumba). *Hasanudin Univeristy*, 24(5), 3.
- Bahrudin, B. (2021). Dynamics of Baduy culture in facing global developments in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. *Journal of Civics and Social Studies*, 5(1), 11.
- Buska, W. (2019). Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat Jurnal Kebudayaan*, 24(1), 6.
- Darmawan, Y. (2022). Harvest Communication Symbol Field Of Seba Huma (Study Of Symbolic Interaction In The Outer Baduy Community In Banten Province). *Jurnal Unla*.

- Ekaputri, P. (2021). *Kepemimpinan pesantren Pola komunikasi dan komitmen integrasi budaya*. IAIN Palangkaraya.
- Fajarwati, N. K. (2022). Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Batara Wisnu Jurnal*, 2(1), 9.
- Hapid, A. (2023). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Covid- 19 Di Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak. *The Journalish: Social and Government*, 4(1), 9.
- Herlambang, R. W. (2021). Perhelatan Seni dalam Bingkai Dinamika Zaman Taman Balekambang Surakarta (1921-2020). *Jurnal Mudra*, 36(1), 10.
- Hilmy, M. I. (2020). Prospek Tanah Adat dalam Menghadapi Pembangunan Nasional. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(4), 8.
- Irawan, F. D. (2023). Sungai dan Soto Banjar sebagai gastro destination Kota Banjarmasin dalam perspektif komunikasi ritual. *Kurnal Kembara*, 9(1), 8.
- Karisman, I. (2019). *Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten (Studi Terhadap Rukun Hirup dalam Masyarakat Adat Suku Baduy)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khafidhotulumah, S. (2024). Tinjauan Sosio Kultural Terhadap Dilema Sistem Perkawinan Suku Baduy Luar. *Jurnal Cagaya Mandalika*, 5(2).
- Lintang, F. L. F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Citizen*, 11(1), 7.
- Mansyur. (2024, June). Target kunjungan wisatawan ke Lebak pada 2024 sebanyak 1,5 juta orang. *Antaraneews.Com*, 1. Retrieved from <https://banten.antaraneews.com/berita/286449/target-kunjungan-wisatawan-ke-lebak-pada-2024-sebanyak-15-juta-orang>
- Muajaroh, A. N. (2020). *Bimbingan Agama Bagi Masyarakat Baduy Muallaf Untuk Kemandirian Ekonomi Di Pemukiman Masyarakat Baduy Luar Desa Jalupang Mulya Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Murdiana, E. (2021). Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten pada Pikukuh Adat, dan Moderasi Hukum. *Istanbath Jurnal Hukum*, 18(1), 6.
- Pahleviannur, M. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Jakarta: Pradina Pustaka Grup.
- Rafik, M. (2023). Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no1.5233>
- Sri, K. S. Y. (2021). Jejak Kuasa Majapahit dalam Kebertahanan Tradisi Mesabatan Biu di Desa Wisata Tenganan Dauh Tukad Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 9.
- Umam, C. (2021). *Makna Aktivitas Fisik Remaja Pada Ritual Budaya Perladangan Masyarakat Adat Baduy (Studi Etnografi Masyarakat Adat Baduy)*. Universitas Negeri Jakarta.